



92
MARET
2016



Creativeness in Rainy Days

Playing creatively in rainy season with tiny but lovely things

Amazing Outdoor Experience

Places and activities we should see and experience while in Jordan

World Press Photo of the Year

Cerita dramatis tentang pengungsi di perbatasan Hongaria-Serbia

The Beat of Life in Remote Karimata

Stories ranging from the people's daily life to the beauty of nature

Harganya Hanya Rp 1,2 Juta

Ixus 175, kamera "cabe rawit" baru dari Canon

e 92ND EDITION MARCH 2016

FROM THE EDITOR

Sebuah foto karya Warren Richardson telah dinyatakan sebagai World Press Photo of the Year 2015. Artinya, fotografer asal Australia yang berbasis di Budapest, Hongaria, itu berhasil menyingkirkan lebih dari 82.000 foto lainnya dalam kontes foto jurnalistik tahunan ke-59 ini.

Dipotret pada 28 Agustus 2015, foto tersebut menggambarkan seorang pria dan bayi yang sedang menyeberangi perbatasan dari Serbia ke Hongaria. Selain menjadi pemenang utama dalam World Press Photo Contest 2016, foto yang sama juga meraih hadiah pertama di kategori Spot News. Menurut Francis Kohn, ketua juri umum dalam lomba foto bergengsi itu, foto itu kuat karena kesederhanaannya dan sangat simbolis.

Tentu saja yang dimaksud sederhana di sini bukan dalam hal pengambilan fotonya, sebab Richardson sendiri penuh perjuangan dalam memperolehnya. Kesederhanaan itu terlihat dalam menyampaikan informasi yang terkandung di dalamnya, sehingga kita bisa langsung memahami situasi yang begitu kritis saat itu, yang ditunjukkan oleh pagar kawat berduri dan bayinya. Sungguh dramatis, sekaligus menyentuh.

Sebagai foto berita, isu krisis migran di Eropa memang sedang hangat-hangatnya. Artinya, aktualitasnya tak perlu diragukan lagi. Apalagi masalah ini melibatkan berbagai aspek seperti geografis, politis, kultural dan historis.

Unsur-unsur estetis dan simbolis dalam foto sepertinya melampaui unsur faktual dan aktualnya. Pagar kawat berduri yang sangat simbolis itu mengingatkan pada situasi konflik atau perang. Foto yang grainy semakin menguatkan nilai estetisnya, dan tentunya tanpa mengurangi nilai jurnalistiknya.

Meskipun Richardson hanya memberi keterangan pada fotonya “Seorang pria menjulurkan bayi melalui pagar (kawat berduri) di perbatasan Hongaria-Serbia di Röscke, Hongaria, 28 Agustus 2015,” tapi foto ini bercerita lebih banyak, selain juga menyimpan banyak pertanyaan. Siapa pria itu? Apakah itu bayinya? Jika itu anaknya, di mana istrinya? Siapa orang yang mengulurkan tangan untuk menerima bayi itu? Bagaimana nasib mereka setelah berhasil menyeberang? Itulah yang kian membuat menarik dari foto jurnalistik tunggal ini.

Kita menanti karya fotografer Indonesia muncul di jajaran pemenang, dan kiranya ini bukan hal yang mustahil. Semoga. 



Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)

CONTENTS



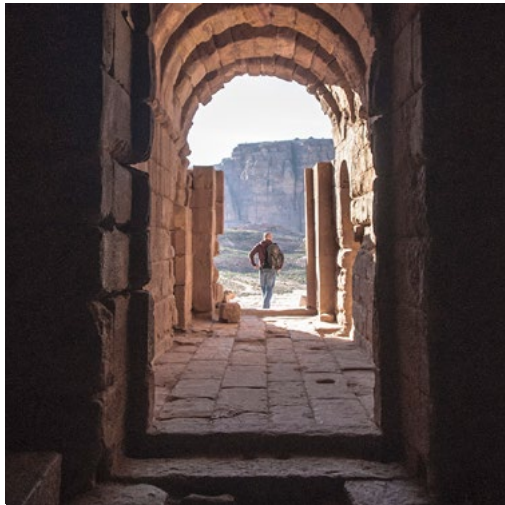
◀ 10

Creativeness in Rainy Days
Rainy season makes everything wet and damp where actually we can do something creatively with tiny but lovely things.



◀ 22

The Beat of Life in Remote Karimata
The area is quite remote, even underdeveloped. However, it has a lot of interesting stories ranging from the people's daily life to its beauty of nature.

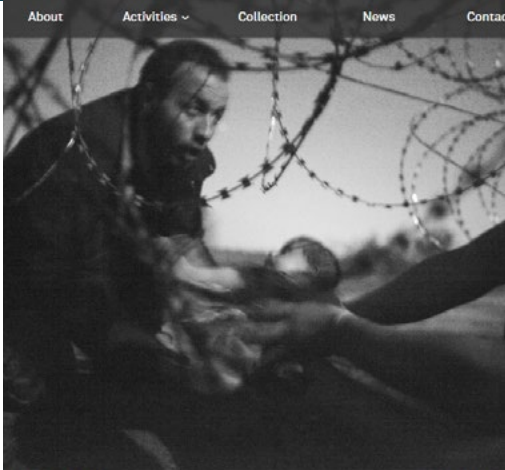


◀ 50

Amazing Outdoor Experience in Jordan
The sea, cultural heritages, desert, hill hiking and horse/camel riding are places and activities we should see and experience while in Jordan.

36 ▶

World Press Photo of the Year
Cerita dramatis tentang pengungsi di perbatasan Hongaria dan Serbia



Irren Richardson view World Press

38 ▶

Harganya Hanya Rp 1,2 Juta
Ixus 175, kamera “cabe rawit” baru dari Canon



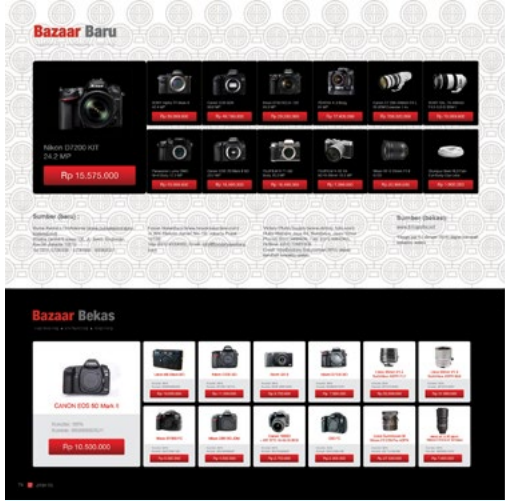
42 ▶

Satu Dasawarsa untuk Berbagi
Cerita dari sebuah komunitas fotografi terbuka yang bermarkas di Surabaya



◀ 8

This Month Five Years Ago
When photos & photography experience are enjoyed five years later



◀ 62

Bazaar
Panduan Belanja Peralatan Fotografi

36
Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

63
Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

FOTOGRAFER EDISI INI

Andiyan Lutfi
Sigid Kurniawan
Hani Idajanti
Anwar Sadadd

Boby Novianto Pribadi
Erri Kartika
Windy Wahyu Sari
Yerri



92ND
EDITION
MARCH
2016



cover design by
Koko Wijanarto
cover photo by
Andiyan Lutfi

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Kawasan Western Visayas di Filipina Tengah memiliki banyak tempat eksotis, yang tentunya sangat menarik untuk diadibadikan. Tidak hanya bentang alam nan menawan, subyek-subyek foto lainnya pun banyak tersedia, dari kegiatan sehari-hari masyarakat setempat, pasar tradisional, warisan budaya sampai tari-tarian tradisional. 



Be Inspired

CREATIVENESS IN RAINY DAYS

Photos & Text: Andiyan Lutfi

Rainy season sometimes makes us less eager to go for photo hunting. Actually, however, we can still do it when everything around us becomes wet and humid.

There are plant and animal species we can easily find in this kind of weather, such as fungus and snail. Probably in our yard, especially on humid places, we can find them to be our photo subjects. Fungi usually grow on rotten or dead tree trunk, among grasses, wet on wet land, or even among stones. Meanwhile, snails are often found on leaves, usually on the underside of leaves.

According to a forecast by Indonesia's Agency for Meteorology, Climatology and Geophysics, this year the rain will subside at the end of March. It means that we have enough time to photographically explore the tiny and lovely subjects.

Thinking creatively and using simple things around us, we can produce awesome and absorbing photographs.

Musim hujan kadang-kadang membuat kita kurang bersemangat untuk berburu foto. Namun, sebenarnya kita tetap bisa melakukannya di saat segalanya menjadi basah dan lembab.

Ada beberapa spesies tanaman dan hewan yang mudah kita temui di kala musim hujan, seperti jamur dan siput. Mungkin di sekitar halaman rumah, terutama di tempat-tempat yang lembab, kita sudah bisa menemukannya untuk dijadikan subyek foto kita. Jamur biasanya terdapat di pelepah batang pohon yang telah lapuk atau mati, di antara rerimbunan rumput, di tanah basah, atau bahkan di sela-sela bebatuan. Sementara siput kerap kita temukan menempel di daun, biasanya di bagian bawah daun.

Menurut perkiraan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), hujan tahun ini akan mulai reda pada akhir Maret, musim hujan tahun ini mulai reda pada akhir Maret. Nah, kita masih punya banyak waktu untuk mengeksplorasi secara fotografis subyek-subyek yang kecil dan indah itu.

Dengan berpikir kreatif dan memanfaatkan hal-hal sederhana di sekitar kita, kita dapat menghasilkan foto-foto keren dan menarik.

WHAT TO PREPARE

In addition to camera and macro lens, we certainly need fungus and moss. To make a setting, we need a kind of flat base. For moss, find moss with sprouts. Why? Because the effect they deliver will be great when we use them as foreground. Moss with sprouts will resemble reeds.

For the flat base, we can use a piece of plywood. It can be placed on a bench, chair or others to make us easy in making pictures.

Selain kamera dan lensa makro, tentunya kita perlu menyiapkan jamur dan lumut. Untuk melakukan penataan tempat, kita memerlukan sebuah wadah datar. Untuk lumut, carilah lumut yang berkecambah. Kenapa? Sebab efek yang ditimbulkan akan menjadi sangat baik bila kita gunakan sebagai foreground. Lumut yang berkecambah memberi kesan seperti ilalang.

Untuk tempat atau wadah, kita bisa memanfaatkan potongan triplek, misalnya. Wadah ini bisa ditempatkan di bangku atau lainnya agar memudahkan kita dalam pengambilan gambar.



WHAT TO NOTICE

Technical

There are four technical things we should notice:

Light

I use sun light (available light) because it will look naturally. Besides, pay attention to the direction of light or the ray of light. In making the pictures of fungus and snail, backlight is the priority.

Angle

Angle determines the beauty of fungi and snails. All depend on our creativity and what kind of photos we want to produce and deliver to the audience. I prefer to take an angle which is aligned with the subject to get its sharpness more evenly.

Depth of Field

Depth of Field (DOF) is very important. Don't make the DOF too deep, and also it is not good to make it too shallow. If the DOF is too deep, the photo then will look very ordinary; it is just like a photo of biology book without a touch of art. When the DOF is too shallow, the sharpness is not evenly that some elements of the photo we want to highlight are lost.

Background

Pay attention to the background; do not use a background which its color is more striking than the main subject or point of interest (POI); use matching colors or darker ones.

Teknis

Ada empat hal teknis yang harus diperhatikan:

Cahaya

Saya memanfaatkan cahaya matahari (available light) karena akan tampak lebih alami. Selain itu, perhatikan arah cahaya atau pun bias cahayanya. Backlight menjadi prioritas dalam membuat foto jamur atau siput.

Sudut Bidik

Sudut bidik (angle) menentukan keindahan foto jamur dan siput. Semua tergantung pada kreativitas dan foto macam apa yang ingin kita ciptakan dan ingin kita sampaikan kepada penikmat hasil foto kita. Saya lebih sering mengambil sudut bidik yang sejajar dengan subyek, agar ketajaman menjadi lebih merata.

Ruang Ketajaman

Ruang ketajaman (depth of field/DOF) menjadi sangat penting. Jangan terlalu lebar ruang ketajamannya, juga sangat tidak baik jika terlalu sempit. Jika DOF terlalu lebar maka foto yang dihasilkan menjadi sangat biasa, dan hanya terkesan seperti foto biologi tanpa ada unsur seni. Demikian juga bila terlalu sempit, maka ketajaman menjadi tidak rata sehingga unsur-unsur dalam foto yang ingin ditonjolkan menjadi hilang.

Latar Belakang

Perhatikan background (latar belakang); jangan menggunakan background yang warnanya lebih mencolok dari subyek utama atau point of interest (POI); gunakan yang senada atau bahkan cenderung lebih gelap.







Nontechnical

Some nontechnical matters we should notice:

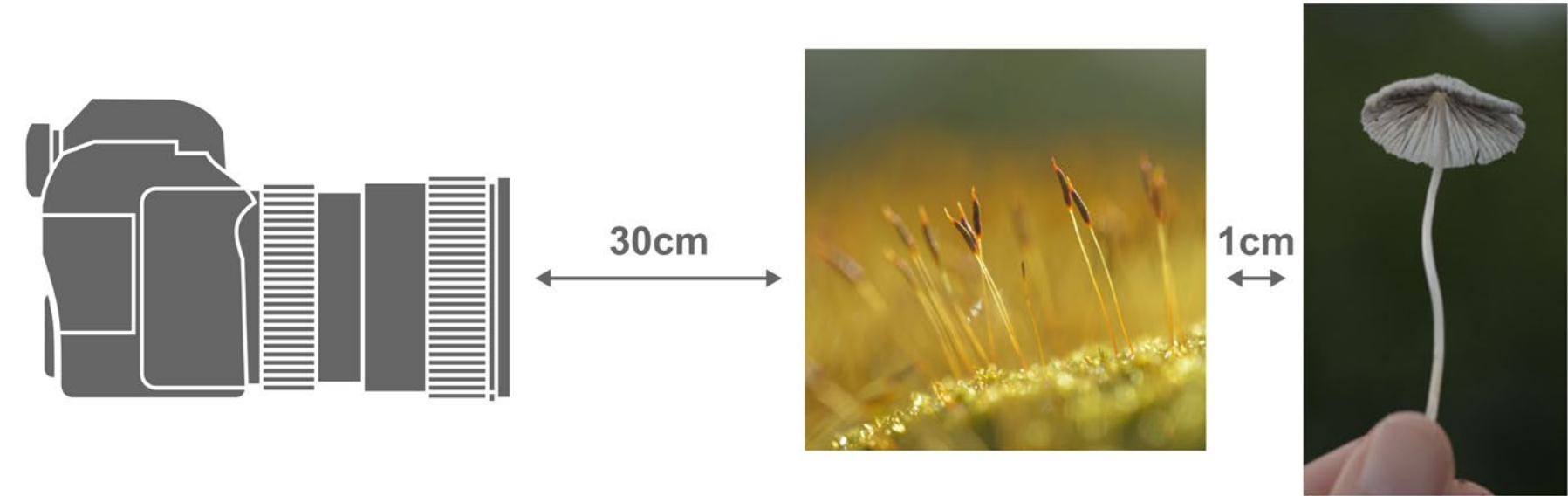
- Keep the fungus away from direct sunlight. If it is exposed directly to sunlight, it will be withered soon, even blackened to dry.
- When we take fungus from its place, do not pull it, but use a knife or others to lift it together with its roots. If we pull it, the trunk will be broken and withered.
- Put the snail always in a damp place; use a closed container with a hole and put a few leaves in it.
- Clean the snail's shell from dirt to make it look shiny when we shoot it.

Nonteknis

Beberapa hal nonteknis yang harus diperhatikan:

- Hindarkan jamur dari sinar matahari langsung, sebab jamur akan segera layu bahkan menghitam tanda mengering.
- Ketika mengambil jamur dari tempatnya, jangan ditarik, tapi gunakan pisau atau sejenisnya untuk mengangkat mulai dari akarnya. Jika kita tarik, bagian batang akan rusak dan layu.
- Letakkan siput tetap di tempat yang lembab, gunakan wadah tertutup yang diberi sedikit rongga dan daun-daunan.
- Bersihkan cangkang siput dari tanah atau kotoran-kotoran lain yang menempel agar ketika kita potret, hasilnya tampak bercahaya.





Setting

- Prepare all the equipments
- Put the fungus on the flat base, but put it first on sticky soil then put it on the base until it stands perfectly.
- Put the moss with sprouts approximately 1 cm in front of the fungus; make the moss as foreground, not background. The moss with spouts will blur and look like reeds, and the fungus looks to grow among reeds.
- Place it parallel with the lens (see illustration).
- We can place the snail on the fungus trunk or above it as we like.

Easy, isn't it? Besides, we can create it with such other things as tree trunk, dandelions or leaves we consider them exotic.

Membuat Setting

- Siapkan seluruh perlengkapan yang sudah kita sebut sebelumnya.
- Letakkan jamur pada wadah datar. Cara meletakkannya bisa dengan menempelkan di tanah yang lengket, lalu rekatkan pada wadah tersebut sehingga berdiri sempurna.
- Letakkan lumut yang berkecambah kira-kira 1 cm di depan jamur; fungsi dari lumut adalah sebagai foreground (latar depan), bukan back-ground. Lumut yang berkecambah tampak blur dan efeknya menyerupai alang-alang, sehingga jamur terkesan tumbuh di tengah alang-alang.
- Letakkan sejajar dengan moncong lensa (lihat ilustrasi).
- Kita bisa meletakkan siput di batang jamur, atau bahkan di atas jamur sesuai dengan daya kreasi kita sendiri.

Mudah, bukan? Selain itu, kita dapat mengkreasikan dengan benda lain, seperti batang, bunga dandelion, atau daun-daun yang menurut kita eksotis. 



Andiyan Lutfi
andiyanlutfi@gmail.com

Based in Bogor and having passion in macro photography, he has won several photography contests in Indonesia and abroad; founder of www.macroworldmania.com; administrator in several photography clubs.



Essay

THE BEAT OF LIFE IN REMOTE KARIMATA

Photos & Text: Sigid Kurniawan



Some of us might have known “Karimata,” but some others might have never heard the name. In 1980s, the name was once popular since Karimata was the name of a music group playing fusion. But the younger generation may be unfamiliar with the name.

Karimata is actually the name of a region in Indonesia, Karimata Islands, with Karimata as its largest island. Appointed as Marine Nature Reserve with the area of 77,000 hectares, the region is under the government of Kayong Utara (North Kayong) regency, West Kalimantan.

Mungkin sebagian dari kita sudah mengenal nama “Karimata,” tapi mungkin sebagian lainnya belum pernah mendengar. Di era 1980an, nama itu pernah populer karena menjadi nama sebuah grup musik beraliran fusion. Namun bagi generasi yang lebih muda, bisa saja masih asing dengan nama tersebut.

Karimata merupakan salah satu nama wilayah kepulauan di Indonesia, Kepulauan Karimata, dengan Karimata sebagai pulau terbesarnya. Berstatus Suaka Alam Laut dengan luas sekitar 77.000 hektar, wilayah tersebut berada di bawah pemerintahan Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat.



In October 2015, I had the opportunity to visit Karimata. The area is quite remote. To reach it, we need four-hour journey by speedboat from Pontianak, the capital of West Kalimantan Province, heading to Sukadana district, North Kayong. From this point, by motorship, the journey continued to the area of Karimata Islands; it took eight hours.



Pada Oktober 2015, saya berkesempatan mengunjungi Karimata. Untuk mencapainya dibutuhkan sekitar empat jam perjalanan laut menggunakan speedboat dari Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat, menuju Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Dari sini perjalanan dilanjutkan dengan kapal motor menuju kawasan kepulauan Karimata, yang membutuhkan waktu delapan jam.

Inhabited by about 1,400 people in which the adult inhabitants are fishermen, Karimata offers charming and beautiful nature which is no less than any other region. But in terms of human resources, health level and technology, it is still relatively underdeveloped.

Communication network is also a problem. The transmitter tower for the network in Betok village, for instance, according to some local people, was already broken since early 2015.

Dihuni oleh sekitar 1.400 jiwa, yang sebagian besar warga dewasanya bekerja sebagai nelayan, Karimata menawarkan pesona keindahan alam yang tidak kalah menawan dari daerah-daerah lain. Namun, dari segi sumber daya manusia, tingkat kesehatan, hingga teknologi, masih tergolong tertinggal.

Jaringan komunikasi rupanya juga masih menjadi barang yang sangat mahal. Menara pemancar jaringan komunikasi di Desa Betok, misalnya, menurut pengakuan penduduk setempat, sudah mati sejak awal 2015.





When I was in Karimata, there was a little bit funny situation at an elementary school. The photograph of former President Susilo Bambang Yudhoyono, whos was already down from the presidency in 2014, was still hanging on the wall of a classroom at SD Negeri 3 Betok.

The local government has now been carrying out change, development, providing free health services and education facilities, in order to overcome the backwardness. Meanwhile, with all its backwardness, life has to keep on beating.

Ada pemandangan yang sedikit menggelitik di sebuah sekolah dasar. Foto Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang sudah turun dari kursi kepresidenan pada tahun 2014, rupanya masih terpajang di dinding salah satu kelas di SD Negeri 3 Betok.

Pemerintah setempat hingga kini terus berbenah melakukan perubahan, pembangunan, mulai dari memberikan pelayanan kesehatan gratis hingga fasilitas pendidikan, demi mengejar ketertinggalan. Sementara itu, dengan segala kekurangan yang dimiliki kawasan ini, hidup harus terus berdegup. 







Sigid Kurniawan

sigidmaneh@gmail.com

+628562558571

A photojournalist working for Antara
News Agency, Jakarta.

Snapshot

FOTO TENTANG PENGUNGSI MENANGI WORLD PRESS PHOTO OF THE YEAR 2015

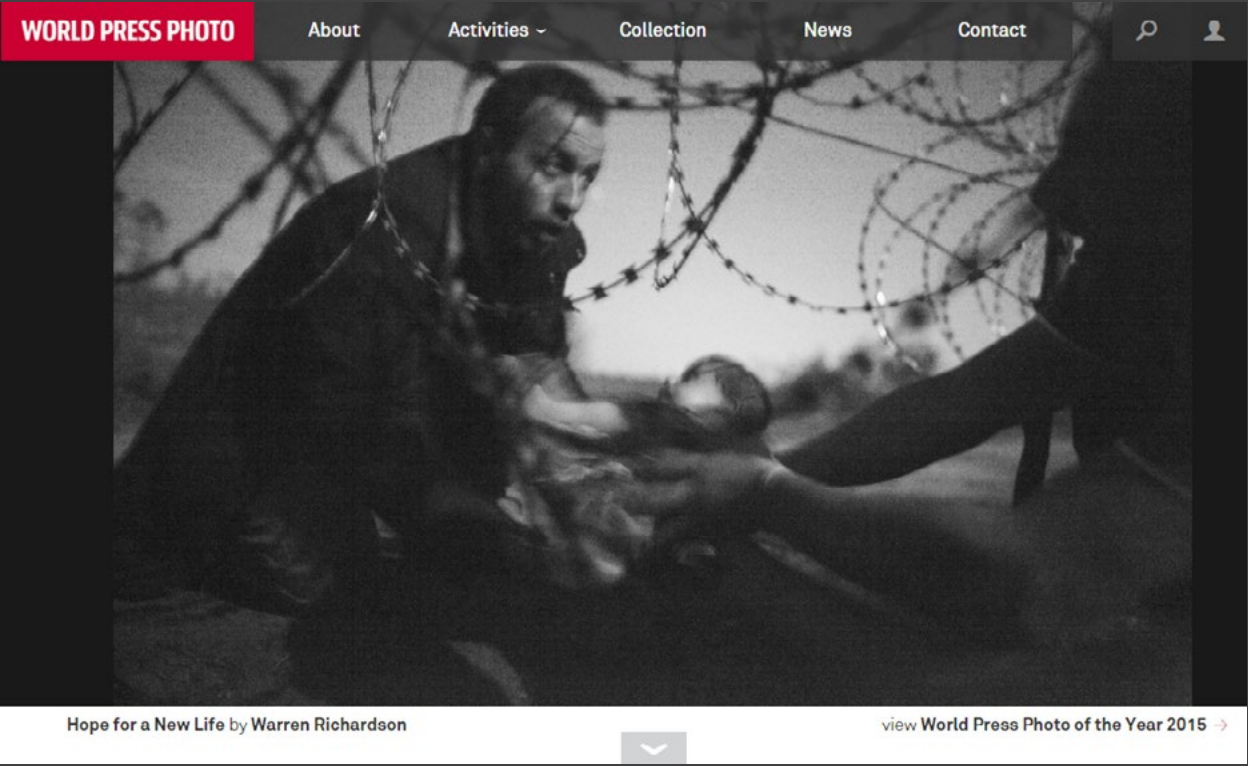


Foto yang dibuat oleh Warren Richardson, seorang fotografer asal Australia, memenangi World Press Photo of the Year 2015. “Foto itu kuat karena kesederhanaannya, terutama simbol kawat berdurinya,” ujar Francis Kohn, ketua juri umum World Press Photo Contest ke-59.

Foto tersebut, yang juga memenangi hadiah pertama di kategori Spot News, menunjukkan pengungsi yang sedang menyeberangi perbatasan dari Serbia ke Hongaria, dekat Horgoš (Serbia) dan Röszke (Hongaria). Dipotret pada malam hari 28 Agustus 2015, pria dan anak ini menjadi bagian dari orang-orang yang berusaha menyeberang ke Hongaria sebelum pagar pengaman di perbatasan selesai

dipasang. “Menurut saya, ini foto klasik, dan pada saat yang sama foto tersebut tak lekang oleh waktu. Ia menggambarkan sebuah situasi, tapi cara mengeksekusinya adalah klasik,” imbuh Kohn.

Richardson, fotografer freelance yang kini berbasis di Budapest, mengatakan dirinya berkemah bersama para pengungsi selama lima hari di perbatasan. Sekitar 200 orang tiba dan mereka bergerak di bawah pepohonan di sepanjang garis pagar. Mereka mendahulukan wanita dan anak-anak, kemudian bapak-bapak dan orang-orang tua.

“Saya bersama orang-orang itu selama sekitar lima jam dan kejar-

kejaran dengan polisi sepanjang malam. Saya sudah kelelahan ketika mengambil foto itu. Waktu itu sekitar pukul tiga dini hari dan kami tidak bisa menggunakan flash, sementara polisi terus memburu orang-orang itu karena saya membiarkan mereka pergi. Jadi, saya cuma memanfaatkan cahaya bulan,” tutur Richardson menceritakan bagaimana ia memotret kala itu.

Lomba tahunan yang ke-59 (2016) ini mendapatkan 82.951 foto dari 5.775 fotografer dari 128 negara. Juri memberi hadiah dalam delapan kategori kepada 41 fotografer dari 21 negara. Foto-foto pemenang akan dipamerkan dalam pameran yang bakal digelar di sekitar 100 kota di sekitar 45 negara. [e](#)



BERANI BERUBAH

Pada 6 sampai 20 Februari lalu, sebuah pameran foto yang menarik digelar di Art: 1 Art Space Jakarta. Dengan judul “The Way I see,” ini merupakan pameran foto tunggal oleh Haris Suryanto yang lebih akrab dengan julukan Harris Syn.

Sebanyak 20 foto hasil bidikan Harris Syn selama berkunjung ke Jepang dipamerkan. “The Way I See” bukan sekadar pameran foto, tapi tentang menangkap momen-momen sesaat. Ini soal menunjukkan bagaimana momen-momen terbaik ditangkap sehingga menjadi gambar-gambar yang mampu mengutarakan berbagai cerita.

Melalui foto-foto karyanya, Harris Syn mempersembahkan momen-momen ketika orang-orang berada pada posisinya yang paling jujur, ketika mereka merasa pada kondisi yang paling nyaman. Harris bercerita tentang kehidupan yang di dalamnya ada perubahan, perpindahan tempat, pekerjaan yang berganti, bahkan perubahan pandangan hidup,

pergeseran perspektif dari menengok masa lalu menjadi melihat masa depan.

Fotografer otodidak yang kini berbasis di Jakarta ini berubah profesi, yang sebelumnya bergelut di industri fashion retail kemudian bergeser mengikuti passion-nya di fotografi, ketika dia pindah ke Bali sekitar dua tahun silam. Dan kini ia pun sudah bersiap-siap untuk berani bergerak lebih jauh lagi ke dunia videografi.

Street photography menjadi passion-nya untuk mengabadikan momen-momen dalam kehidupan sehari-hari, yang sebagian besar orang mungkin mengabaikannya. Baginya, fotografi adalah media yang di dalamnya ia dapat berkarya, bahkan bereksplorasi. Dalam “The Way I See” Harris menyuarakan ketulusannya untuk menunjukkan pada khalayak bagaimana pandangannya tentang dunia – dunia yang terus membuatnya bergerak, membuatnya punya banyak keinginan dan terus menjadikan passion-nya membara.

Melalui pameran tersebut, setidaknya Harris ingin menunjukkan bagaimana passion mampu memacu kehidupan kita. Ia tidak sekadar melangkah, tapi melompat, membuat perubahan, dan ia ingin menginspirasi orang-orang untuk melakukan hal yang sama. Untuk melihat karya-karya Harris, ikuti @HarrisSyn di Instagram. [e](#)



CANON IXUS 175 HANYA RP 1,2 JUTA



Praktis, mudah dioperasikan, hasil foto menawan. Itulah yang dijanjikan oleh kamera saku Canon Ixus 175. Selain itu, harganya sangat terjangkau. Tak hanya untuk memotret, kamera ini juga menghasilkan video HD.

Dengan desainnya yang terbilang trendy, ramping dan ringan, Ixus 175 mudah dibawa ke mana-mana dan bisa masuk saku pakaian Anda. “Kamera IXUS 175 dirancang untuk memudahkan berbagai kebutuhan memotret sehari-hari. Didukung beragam fitur yang canggih dan cerdas, kamera saku ini siap mengabadikan semua momen penting Anda dalam kualitas foto dan video tinggi,” ujar Angelie Ivone, Marketing Manager, Canon Image Communication

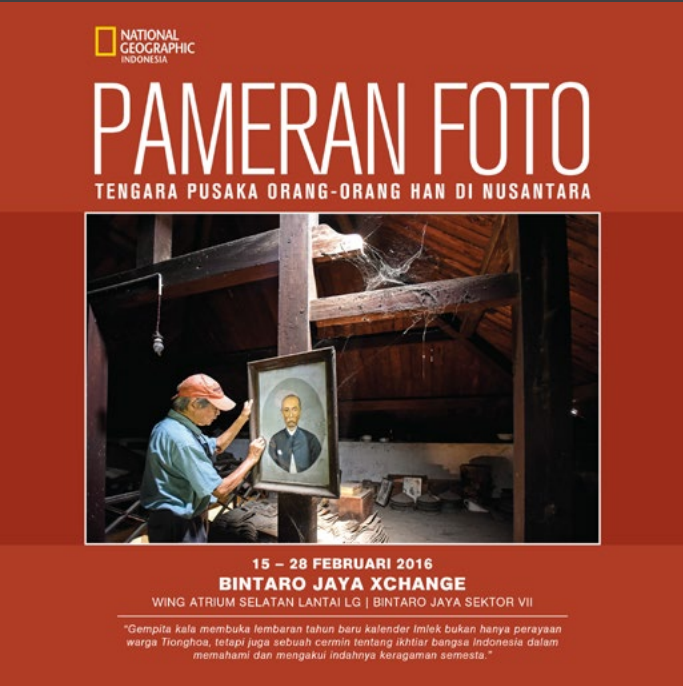
Product Division, PT Datascrip – distributor tunggal produk-produk Canon di Indonesia.

Bersolusi 20 megapixel, Ixus dipersenjatai dengan prosesor gambar Canon DIGIC 4+, dan lensanya memiliki kemampuan zoom optikal 8x dengan rentang 28-224mm. Ada pula fasilitas Auto Zoom untuk memfokus subyek yang diinginkan dengan cepat.

Ixus 175 mendukung kartu memori SD berfitur Flash Air dan Eye-Fi. Artinya, hasil foto yang tersimpan di kartu tersebut dapat ditransfer ke gawai secara nirkabel (Wi-Fi). Kamera ini dipasarkan dengan harga Rp 1.235.000.



MELACAK WARISAN ORANG-ORANG HAN DI INDONESIA



Sekitar 21 foto dan dua foto kisah telah dipamerkan di Bintaro Jaya Xchange Mall, Tangerang. Foto-foto hasil karya dari lima fotografer ini menggambarkan kehidupan masyarakat Tionghoa di Tangerang (Jawa Barat), Timor, Lasem (Jawa Tengah) dan di sejumlah pecinan lainnya.

Kemasyhuran Dinasti Han sudah dikenal sejak dua milenium silam, dan nama Han pun sudah melekat pada orang-orang Tionghoa. Berabad-abad lalu keturunan mereka di Tiongkok Tenggara meninggalkan negeri mereka dan berlayar mengarungi samudera.

Mereka datang ke Nusantara secara bergelombang, lalu menyebar dan tinggal di kawasan-kawasan pesisir. Mereka menikahi wanita-wanita

setempat dan hidup secara damai dalam perpaduan dua budaya.

Pameran foto ini digelar oleh National Geographic Indonesia dalam rangka Imlek 2567. Ditajuki “Tengara Pusaka Orang-orang Han di Nusantara,” pameran foto ini terbuka untuk umum pada 15-28 Februari lalu. Selain pameran, juga diadakan talkshow “Pecinan Lasem: Corong Candu di Tepian Jawa” pada 27 Februari, yang menampilkan Agni Malagina (sinolog) dan Feri Latief (fotografer) sebagai pembicara. Ada juga diskusi foto pada hari berikutnya. 



AGENDA

Maret 2016

Lomba - PROFESI PHOTOGRAPHY COMPETITION
Sampai 12 Maret 2016
Yogyakarta
Cp: 081226824420
Info: www.fotografer.net

Hunting - Exotis Mentawai
18 Maret 2016
Mentawai
Cp: 081294642730
Info: fotografer.net

Hunting - Race and Beauty
19 Maret 2016
Jakarta
Cp: 081318181309
Info: fotografer.net

Hunting - All About Sexy
27 Maret 2016
Jakarta
Cp: 081290909211
Info: fotografer.net

Lomba - 50 Tahun Bank Papua
Sampai 22 Maret 2016
Papua
Cp: 08114810825
Info: fotografer.net

Lomba - Kawasaki Greentech
Sampai 31 Maret 2016
Pekanbaru
Cp: 081365911229
Info: fotografer.net

Hunting - Sexy Casual
9 April 2016
Banjar Patroman
Cp: 085286396159
Info: fotografer.net

Hunting - Kemilau Indonesia Exclusive Yogyakarta
8 - 10 April 2016
Yogyakarta
Cp: 088213485064
Info: fotografer.net

Seminar - Basic Digital Camera and Understanding Landscape
23 - 24 April 2016
Jakarta
Cp: 087809497676
Info: fotografer.net

Hunting - Kemilau Indonesia Exclusive Vietnam
2 - 8 Mei 2016
Jakarta
Cp: 088213485064
Info: fotografer.net

Hunting - Fotografer.net Hunting Series Wamena
10-14 Agustus 2016
Wamena
Cp: 628156861000
Info: fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

fotografer.net
FN
SHOP.

SALE

up to
25%

untuk produk-produk berikut

TOKO.FOTOGRAFER.NET

 25% OFF DVD EXPOSURE Rp 20.000 Rp 15.000,-	 10% OFF BFYB HITAM Rp 70.000 Rp 63.000,-	 10% OFF CAMERA TOY (PUTIH) Rp 75.000 Rp 67.500,-
 10% OFF I ONLY DATE MODEL Rp 75.000 Rp 67.500,-	 10% OFF I ONLY DATE PHOTOGRAPHER Rp 75.000 Rp 67.500,-	 15% OFF KAOS WAMENA 2015 Rp 99.000 Rp 84.150,-
 10% OFF PHOTO JOURNALIST (PUTIH) Rp 75.000 Rp 67.500,-	 25% OFF KAOS FN 12 Rp 150.000 Rp 112.500,-	 15% OFF KAOS ELEVEN Rp 115.000 Rp 97.750,-
 10% OFF BIAR FOTO YANG BICARA PUTIH Rp 70.000 Rp 63.000,-	 10% OFF CAMERA CLASSIC Rp 75.000 Rp 67.500,-	 10% OFF SUSAHNYA JADI FOTOGRAFER MODEL Rp 99.000 Rp 89.100,-
 15% OFF BRAU MALINAU FN HUNTING SERIES Rp 99.000 Rp 84.150,-	 10% OFF PHOTOGRAPHY IS FUN Rp 75.000 Rp 67.500,-	 15% OFF AMBON FN HUNTING SERIES Rp 99.000 Rp 84.150,-
 10% OFF KAOS BERCAK Rp 99.000 Rp 89.100,-	 10% OFF OVER EXPOSURE (PUTIH) Rp 70.000 Rp 63.000,-	



fotografer.net
hunting
series 2016

FESTIVAL LEMBAH BALIEM

10-14 Agustus 2016

fotografer.net
hunting
series 2016

Photo by Kristupa Saragih



Bangkok-Damnoen Saduak, Thailand
12-15 April 2016

Fotografer.net bersama Beyond Tour pada tahun 2016 ini kembali menggelar acara foto hunting "Songkran Festival Thailand 2016" dengan tujuan Bangkok-Ayutthaya selama 4D3N.

Acara hunting ini akan diadakan pada tanggal 12-15 April 2016. Hunting foto ini dilaksanakan saat berlangsungnya Festival Songkran atau perayaan Tahun Baru tradisional, yang berlokasi Khaosan Road dan Silom Road.

Rp.7.650.000,-/orang

Apabila menghendaki single occupancy, biaya ditambah Rp.1000.000,-
*harga tidak bersifat mengikat

Informasi & Pendaftaran

Hastu 081 1757 5454/0274-518839

Email:

events@modz.fotografer.net

Subject :

"Tanya FN Hunting Songkran 2016"



Community

MATANESIA

A DECADE TO SHARE

Photos & Text: Tim Matanesia





Photos by Anwar Sadadd

Matanesia. That's the name of a photography community based in Surabaya, East Java. Established in 2006, it declares itself as an open community carrying a mission of collective learning about photography as a medium of communication, gathering, information exchange and discussion for photography enthusiasts in Indonesia.

Matanesia. Begitulah nama komunitas fotografi yang berbasis di Surabaya ini. Didirikan pada 2006, ia menyatakan diri sebagai komunitas yang terbuka, yang mengusung misi pembelajaran bersama tentang fotografi sebagai medium komunikasi, juga tempat berkumpul, tukar-menukar informasi, dan diskusi antarpenggemar foto Indonesia.



Photos by Bobby Novianto Pribadi



Photos by Erri Kartika



Photos by Windy Wahyu Sari

The community provides such various activities/ programs for its members as discussion and presentation, photo study, photo hunting and exhibition. The “Meet the Expert” program is part of discussion & presentation activities which presents photography practitioners. Some professional photographers who once joined the program were Oscar Motuloh (curator of Galeri Foto Jurnalistik Antara), Beky Subechi (photographer at Jawa Pos), Eric Ireng (photographer at Antara), Bahana Patria Gupta (photographer at Kompas), Roy Rubianto (freelance photographer), Nurdin Razak (wildlife photographer) dan Edy Purnomo (Equator Images).

Komunitas ini memiliki beragam aktivitas untuk para anggotanya, mulai dari diskusi dan presentasi, kajian foto, hunting sampai pameran foto. Program “Meet The Expert” merupakan bagian dari kegiatan diskusi dan presentasi yang menghadirkan praktisi fotografi. Beberapa fotografer profesional yang pernah bergabung dalam acara ini di antaranya Oscar Motuloh (Kurator Galeri Foto Jurnalistik Antara), Beky Subechi (fotografer Jawa Pos), Eric Ireng (fotografer Antara), Bahana Patria Gupta (fotografer harian Kompas), Roy Rubianto (fotografer freelance), Nurdin Razak (fotografer alam liar) dan Edy Purnomo (Equator Images).



Photo hunting is the community's monthly menu with a concept of area and daily life shooting. After hunting, it is a "ritual" for them to do photography study presenting the works of hunting participants.

In 2014-2015, Matanesia initiated Festival Foto Surabaya (Surabaya Photo Festival) to be the photography community's biggest event of appreciation that ever happened.

This year has marked a-decade journey of Matanesia which was founded by Mamuk Ismuntoro and Bobby Novianto Pribadi. Both are photojournalists based in Surabaya. Celebrating the 10th anniversary, Matanesia held a program of free family photo service for less fortunate residents of Tambak Bayan chinatown, Surabaya.

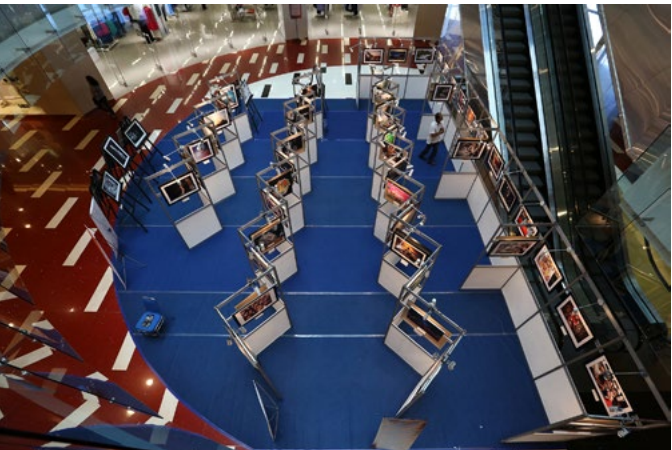
Hunting foto menjadi menu bulanan komunitas dengan konsep pemotretan kawasan dan daily life. Kajian fotografi selepas hunting bersama menjadi "ritual" yang menghadirkan karya peserta hunting.

Di tahun 2014-2015, Matanesia menggagas Festival Foto Surabaya yang menjadi wadah apresiasi komunitas fotografi terbesar yang pernah diselenggarakan.

Tahun ini menjadi penanda perjalanan satu dasawarsa Matanesia, yang didirikan oleh Mamuk Ismuntoro dan Bobby Novianto Pribadi. Keduanya berlatarbelakang sebagai pewarta foto di Surabaya. Peringatan satu dasawarsa diisi dengan program foto keluarga gratis bagi warga kurang mampu di kawasan pecinan, Tambak Bayan, Surabaya. 



Photos by Yerri



Sekretariat:
Matanesia

Klampis Jaya Blok C - 34
Surabaya
E-mail: matanesiapictures@gmail.com
Facebook: <https://www.facebook.com/groups/matanesia>

Traveling

Amazing Outdoor Experience in Jordan

Photos & Text: Hani Idajanti

It was my first time to visit Jordan. With Amman as its capital city and bordered by Iraq to the northeast, Syria to the north, Israel and Palestine to the west, and Saudi Arabia to the east and south, this Middle East country is considered to be a strategic region connecting Middle East with Asia, Africa and Europe.

My eight-day trip started from Madaba by attending the Sunday-morning mass at Basilica of Saint George – catholic church (Greek Orthodox). During the procession, all prayers and responso-ries were in Arabic which impressed me. The middle area of the church was quite dark that I had to notice the lighting balance when I took pictures. Considering a quite lot of sunlight penetrating one of the window sides, I played with aperture setting. Unfortunately, I did not use tripod which should produce more perfect pictures.

Ini pertama kalinya saya mengunjungi Yordania. Beribukota di Amman dan berbatasan dengan Irak di timur laut, Suriah di utara, Israel dan Palestina di barat, dan Arab Saudi di timur dan selatan, salah satu negeri di Timur Tengah ini dianggap wilayah strategis yang menjadi penghubung Timur Tengah dengan Asia, Afrika dan Eropa.

Perjalanan selama delapan hari saya mulai dari Madaba dengan mengikuti misa Minggu pagi di gereja Basilica of Saint George – gereja untuk umat Katolik (Greek Orthodox). Selama prosesi, semua doa dan nyanyian di gereja menggunakan bahasa Arab sehingga memberi kesan tersendiri. Area tengah gereja yang agak gelap membuat saya harus memperhatikan balance untuk pencahayaan saat mengambil foto. Saya memainkan aperture dengan mempertimbangkan sinar matahari yang lumayan banyak masuk dari salah satu sisi jendela. Sayangnya, saat pengambilan gambar, saya tidak menggunakan tripod yang semestinya akan memberikan gambar yang lebih sempurna.



In the afternoon I headed to Dead Sea which is known as “the Earth’s lowest elevation on land” – 429 m below sea level. Swimming in the sea with very high salinity (approx. 9.6 times higher than the ocean) gives us a distinct sensation; we will not drown in that sea. The high salinity makes fauna impossible to survive in this kind of environment.

Petra is certainly a must-visit place. Named by UNESCO as a world cultural heritage in 2007, Petra is a historical and archaeological city in the southern Jordan, which is also called “rose city” due to pink color of its rocks.

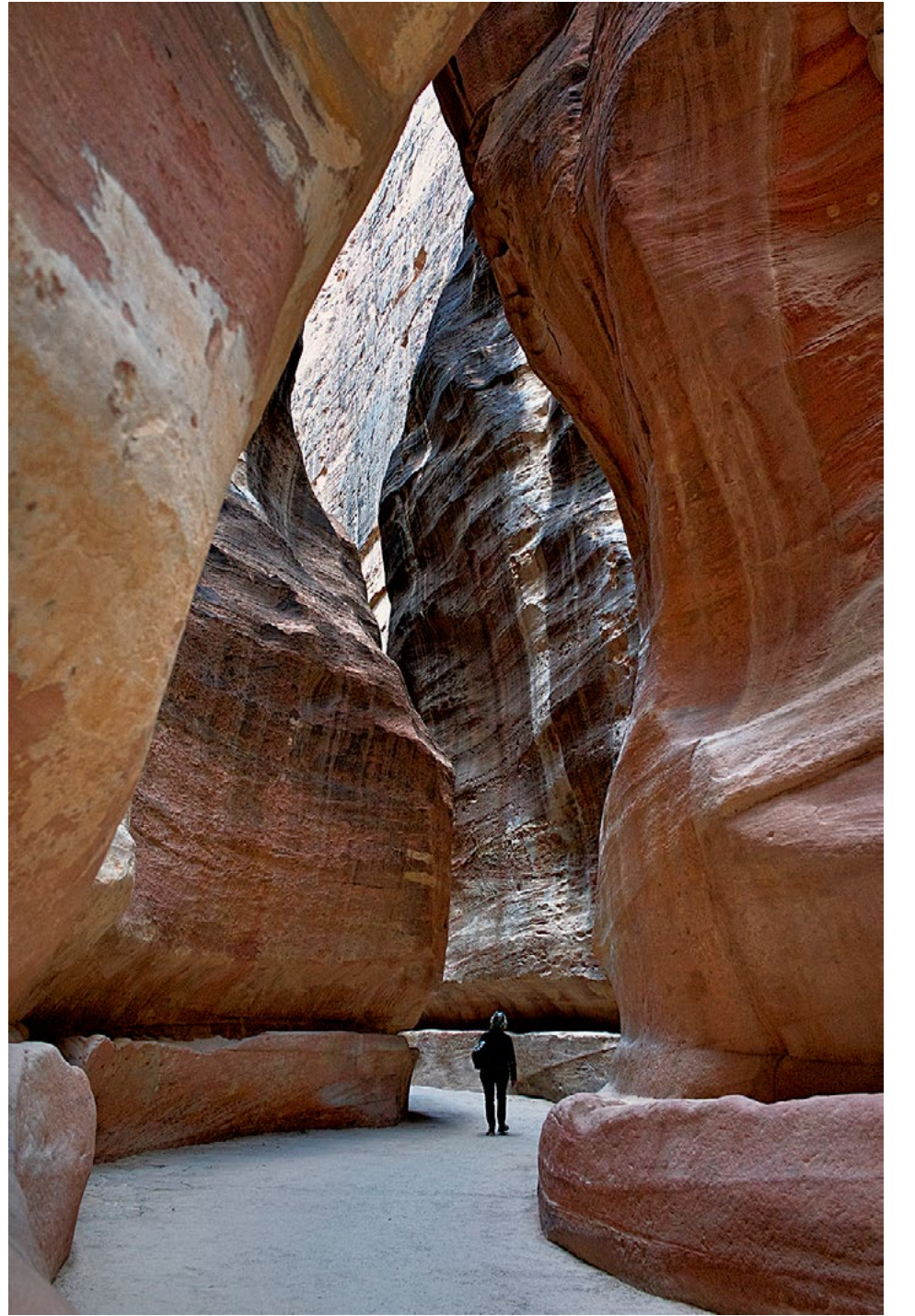
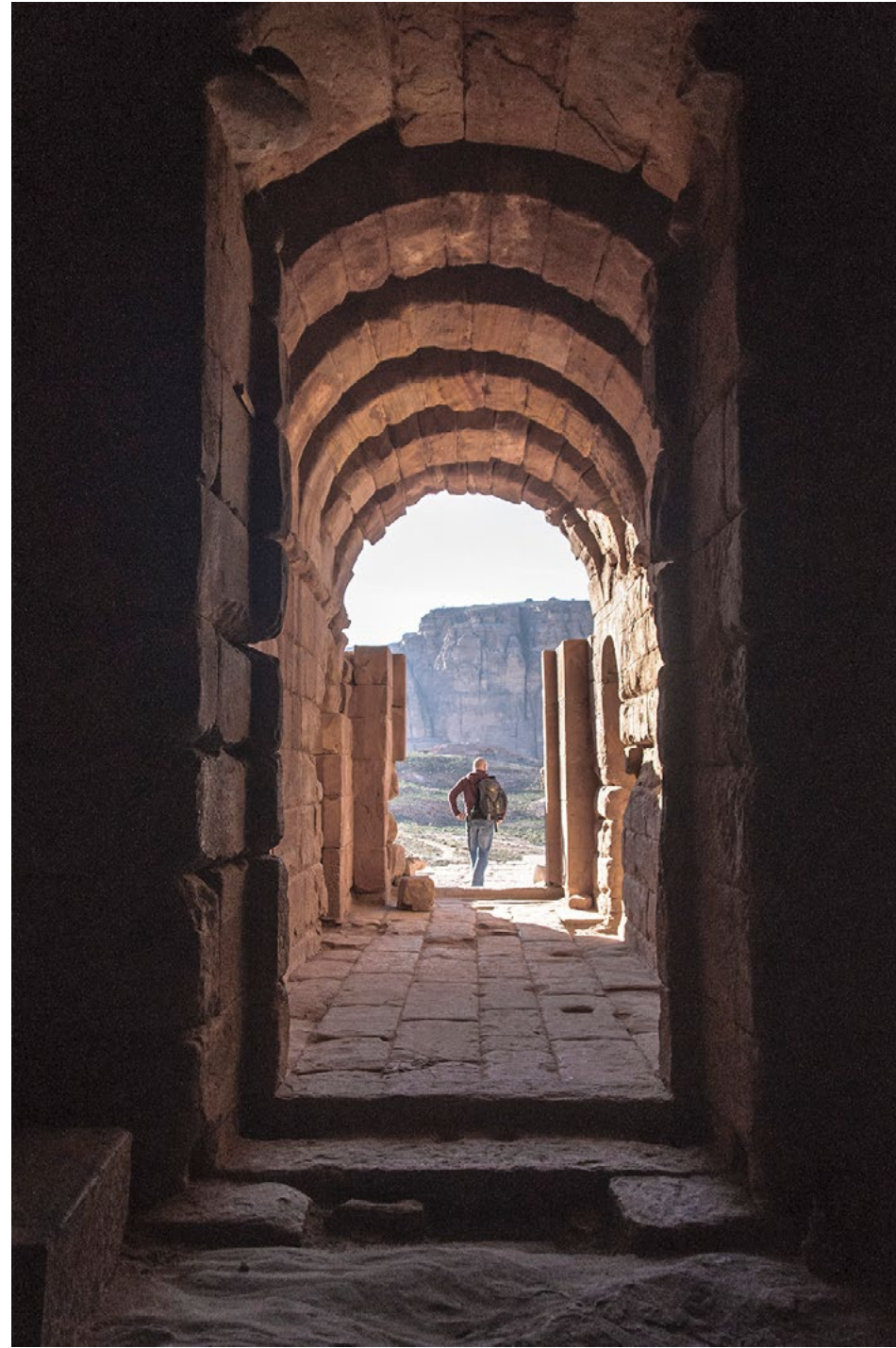
We need to hike to achieve Petra. I did not use tourist route to hike since I wanted different views. I was accompanied by a Bedouin whose family formerly lived in caves in the area of Petra, before Jordan government resettled them to livable house and to live a modern-era life. Bedouin people are nomadic, moving from one place to another, and they depend on cattle and fields for their daily livelihood.

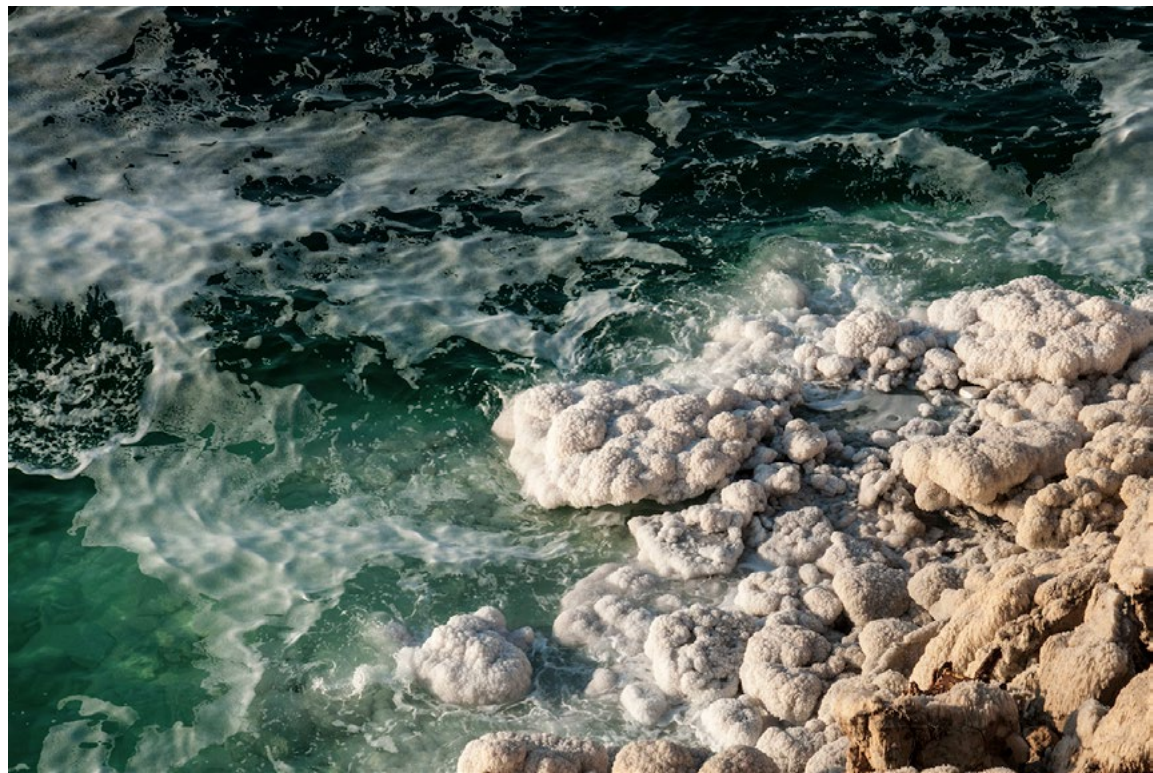
Siangnya saya menuju ke Laut Mati yang dikenal sebagai “the Earth’s lowest elevation on land” – dengan ketinggian 429 meter di bawah permukaan laut. Merasakan berenang di laut dengan kadar garam yang sangat tinggi (sekitar 9.6 kali lebih tinggi dari kadar garam laut biasa) memberikan sensasi yang sangat berbeda; kita tidak bakal tenggelam di laut itu. Kadar garam yang sangat tinggi tidak memungkinkan bagi fauna bertahan hidup di lingkungan laut tersebut.

Petra tentunya menjadi tempat yang wajib dikunjungi. Diakui UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia pada tahun 2007, Petra merupakan kota bersejarah dan arkeologis di Yordania selatan, yang juga terkenal dengan julukan “rose city” karena efek warna batuan yang merah muda.

Kita perlu melakukan hiking untuk menuju Petra. Hiking yang saya lakukan tidak menggunakan jalur turis karena saya menginginkan view yang berbeda. Saya ditemani oleh seorang Bedouin, yang keluarganya dulu hidup di dalam gua di area Petra, sebelum pemerintah Yordania memindahkan mereka ke rumah layak huni dan hidup mengikuti era modern. Cara hidup orang Bedouin pada dasarnya adalah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (nomad), dan bergantung pada ternak dan ladang untuk penghidupan sehari-harinya.







Hiking in Petra bring us through various rocky hills, different sceneries, where we find dry atmosphere since trees are very rare. Only bush and a little grass I found at that time. When I was there, dry and cold season had just begun. Interesting objects to shoot were views of the hills with various colors of rocks.

Hiking di area Petra akan melalui beragam jenis bukit berbatuan, pemandangan yang selalu berbeda, yang memberikan kesan “kering” karena jarang sekali terlihat pepohonan. Hanya ada jenis pohon semak dan sedikit rerumputan yang saya temui. Itu juga dikarenakan musim ketika saya berkunjung adalah memasuki musim dingin yang kering. Obyek menarik untuk difoto adalah view perbukitan dengan gradasi warna bebatuan yang beraneka.



Around 1.5-hour drive from Petra, we will arrive at Wadi Rum, the largest desert (720 km²) in Jordan. The area is very lovely to be shooting location because of different colors of sand at several places, and unique rock contours as well.

Means of transport in the desert are only horses/ camels and 4-wheel-drive vehicles. Popular activities in the desert area include camping under the stars, riding a horse/camel, hiking and rock climbing amongst big rocks.

Sekitar 1,5 jam berkendara dari Petra, kita akan tiba di Wadi Rum, gurun pasir terluas (720 km²) di Yordania. Area ini sangat cantik untuk menjadi area pemotretan karena warna pasir yang berbeda di beberapa tempat, juga kontur bukit/batuan yang sangat unik.

Sarana transportasi selama di gurun pasir hanyalah dengan menunggang kuda atau unta dan kendaraan 4-wheel-drive. Kegiatan populer di lingkungan gurun termasuk berkemah di bawah bintang-bintang, menunggang kuda/unta, hiking dan panjat tebing di antara formasi batuan besar.



The important thing to do in photo hunting in the desert is always cleaning fine particles of sand stuck in our cameras and lenses. Also, do not forget to bring tripod with you, especially for night shoot (astrophotography).

During my trip, I interacted a lot with local people, such as Bedouin tribe and immigrant family from Syria.

Hal yang perlu dilakukan saat hunting foto di gurun pasir adalah selalu membersihkan kamera dan lensa dari partikel halus pasir yang menempel. Jangan lupa pula untuk membawa tripod, terutama untuk keperluan memotret di malam hari (astrophotography).

Selama perjalanan, saya banyak berinteraksi dengan penduduk lokal, seperti suku Bedouin dan keluarga imigran dari Suriah. 



Hani Idajanti

E-mail: hani_id@yahoo.com
Instagram: hike4ever

An Indonesian now working and living in Lausanne, Switzerland, fond of landscape and human interest photography; considering herself as an amateur photographer who likes traveling very much.



FUJIFILM X-Pro2
24.3 MP

Rp 23.700.000



FUJIFILM X-E2S
16.3 MP

Rp 9.700.000



Canon EOS 5DS
50.6 MP

Rp 49.190.000



Nikon D750 Kit 24-120
24.3 MP

Rp 29.200.000



PENTAX K-3 Body
24 MP

Rp 17.600.000



Nikon AF-S 200-500 F5.6
ED VR

Rp 18.540.000



SONY SAL 70-400mm
F4.5-5.6 G SSM I

Rp 18.999.000



Panasonic Lumix DMC-
GH4 Body 17.2 MP

Rp 19.999.000



Canon EOS 7D Mark II BO
20.2 MP

Rp 18.995.000



FUJIFILM X-T1 GS
Body 16.3 MP

Rp 18.499.000



FUJIFILM X-A2 Kit
XC16-50mm 16.3 MP

Rp 7.999.000



Nikon AF-S 24mm F1.8
G ED

Rp 20.999.000



FUJINON XF90mm
F2 R LM WR

Rp13.699.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Telp (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat
10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.comari 2015; dapat
berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 Maret 2015; dapat berubah
sewaktu-waktu



LEICA M8 BO

Kondisi: 95%
Kontak: 085710207711

Rp 18.950.000



LEICA M8 BLACK

Kondisi: 97%
Kontak: 085710207711

Rp 19.450.000



NIKON D750 BO

Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 18.650.000



CANON 1D MARK IV

Kondisi: 99%
Kontak: 081315630455

Rp 18.200.000



CANON 7D MK II
BODY

Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 17.850.000



CANON EFS 60MM
F2.8 MACRO

Kondisi: 95%
Kontak: 085729338892

Rp 3.250.000



NIKON AF-S 18-105mm
f/3.5-5.6G ED VR

Kondisi: 99%
Kontak: 085710207711

Rp 2.150.000



CANON 70D WIFI

Kondisi: 99%
Kontak: 085743764000

Rp 12.068.000



NIKON D7100 BO

Kondisi: 98%
Kontak: 085710207711

Rp 8.650.000



NIKON D90 BODY

Kondisi: 98%
Kontak: 081392165852

Rp 4.850.000



CANON EOS M +Kit
EF-M 22mm F/2 STM

Kondisi: 98%
Kontak: 081328156368

Rp 3.475.000



NIKON AF-D 50mm
f/1.8D

Kondisi: 99%
Kontak: 0857-10207711

Rp 1.100.000



LENSA NIKON NIKKOR
AF 35-70mm f3.3-4.5

Kondisi: 98%
Kontak: 081910023123

Rp 600.000

Index

A

Andiyan Lutfi 10

B

background 21

Bedouin 61

C

cahaya 13

Canon Ixus 175 38

cultural heritage 52

D

Dead Sea 52

desert 59

DOF 13

F

foreground 21

fungus 11

G

gurun pasir 59

H

Han 38

Hani Idajanti 50

Harris Syn 36

hiking 52

hujan 11

J

jamur 11

Jordan 50

K

Karimata 24

Karimata Islands 24

Kayong Utara 24

kecil 11

Kepulauan Karimata 24

L

Laut Mati 52

light 13

lumut 12

M

macro 12

Madaba 50

makro 12

Marine Nature Reserve 24

Matanesia 44

moss 12

N

North Kayong 24

P

Petra 52

POI 13

R

rain 11

S

Sigid Kurniawan 23

siput 11

snail 11

Suaka Alam Laut 24

Surabaya 44

T

The Way I see 36

tiny 11

Tionghoa 38

W

Wadi Rum 59

warisan budaya 52

Warren Richardson 36

World Press Photo 36

Y

Yordania 50



Edisi 93, April 2016

Next Issue

LORONG-LORONG KAWASAN CAGAR BUDAYA

Menyusuri lorong-lorong Kotagede, Yogyakarta, mengingatkan kita pada kejayaan Mataram tempo dulu. Jalan sempit yang saling berhubungan bak labirin itu kini masih berfungsi, dan menjadi bagian dari kawasan cagar budaya yang masih terjaga dengan baik. Darinya bisa didapat banyak cerita visual yang menarik. 

Photos by Budi Prast

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com